

Knowledge and Compliance of Diabetes Mellitus Patients in Following the Chronic Disease Management Program (Prolanis)

Pengetahuan dan Kepatuhan Pasien Diabetes Melitus dalam Mengikuti Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis)

Wahyu Yusianto^{1*}, Ristian Teguh Dwi Wahyuni², Jamaludin³
^{1,2,3} Institut Teknologi Kesehatan Cendekia Utama Kudus, Indonesia
Corresponding Author : wahyuyusianto@yahoo.co.id

Received: 15 Juni 2024; Revised: 16 Juni 2024; Accepted: 18 Juni 2024

ABSTRACT

Non-communicable diseases (PTM) are a health problem in the world and Indonesia is no exception. One of the many PTM that occurs in the community, one of which is Diabetes Mellitus. Diabetes occurs because of an unhealthy lifestyle or because of genetic or hereditary factors. DM sufferers in Blora district in 2020 were 1,3%, and then for DM sufferers in the working area of the UPTD Puledagel Health Center in 2021 there were 934 people and in 2022 it had increased to 1,246 people. This research is a descriptive analysis research with a cross-sectional time approach. This research was carried out at the UPTD Puledagel Health Center and carried out in December 2022. The population for this research was Diabetes Mellitus patients who were registered in prolanis as many as 36 people with a total sampling technique. The research instrument used was the DKQ-24 (Diabetes Knowledge Questionnaire). The level of compliance of respondents in following prolanis in the obedient category was 15 people (57.7%) and the non-compliant category was 11 people. (42.3%). Non-compliance can cause complications related to DM, decreased body function, low quality of life, and even death. Respondents who obeyed prolanis, at most were 10 housewives (IRT) and only 1 IRT who did not comply with prolanis. The level of knowledge of DM patients is good, namely 17 people (65.4%) and DM patient compliance in participating in the Chronic Disease Management Program (PROLANIS) at the UPTD Puledagel Health Center is 15 people (57.7%) comply and 15 people do not comply 11 people (42.3%).

Keywords: Knowledge, Compliance Level, Diabetes Mellitus, Prolanis

ABSTRAK

Penyakit tidak menular (PTM) adalah salah satu masalah kesehatan yang ada di dunia dan tidak terkecuali di Indonesia. Salah satu PTM yang banyak terjadi dimasyarakat salah satunya adalah Diabetes Melitus. Diabetes terjadi karena gaya hidup yang tidak sehat ataupun karena adanya faktor genetika atau keturunan. Penderita DM di kabupaten Blora pada tahun 2020 sebanyak 1,3%. Sedangkan untuk penderita DM di wilayah kerja UPTD Puskesmas Puledagel pada tahun 2021 sebanyak 934 orang dan pada tahun 2022 mengalami peningkatan menjadi 1.246 orang. Penelitian ini merupakan penelitian *analisis deskriptif* dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di UPTD Puskesmas Puledagel dan dilaksanakan pada bulan Desember tahun 2022. Populasi penelitian ini adalah pasien Diabetes Melitus yang terdaftar dalam prolanis sebanyak 36 orang dengan teknik pengambilan sampel adalah *total sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu DKQ-24 (*Diabetes Knowledge Questionnaire*). Tingkat kepatuhan responden dalam mengikuti prolanis dalam kategori patuh sebanyak 15 orang (57,7%) dan kategori tidak patuh sebanyak 11 orang. (42,3%). Ketidapatuhan dapat menyebabkan komplikasi

yang terkait DM, penurunan fungsional tubuh, rendahnya kualitas hidup, bahkan kematian. Responden yang patuh mengikuti prolanis, paling banyak adalah ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 10 orang dan hanya 1 IRT yang tidak patuh mengikuti prolanis. Tingkat pengetahuan pasien DM adalah baik yaitu sebanyak 17 orang (65,4%) dan kepatuhan pasien DM dalam mengikuti Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS) di UPTD Puskesmas Puledagel adalah patuh sebanyak 15 orang (57,7%) dan tidak patuh sebanyak 11 orang (42,3%).

Kata Kunci : Pengetahuan, Tingkat Kepatuhan, Diabetes Mellitus, Prolanis

LATAR BELAKANG

Penyakit tidak menular (PTM) adalah salah satu masalah kesehatan yang ada di dunia dan tidak terkecuali di Indonesia yang sampai saat ini masih menjadi fokus utama dalam dunia kesehatan karena PTM ini menjadi salah satu penyebab kematian dengan persentase yang cukup tinggi. Dari semua kasus kematian akibat PTM terjadi di negara dengan penduduk yang berpenghasilan rendah dan menengah (Mariyam, 2022).

Salah satu PTM yang banyak terjadi dimasyarakat salah satunya adalah Diabetes Melitus. Diabetes terjadi karena gaya hidup yang tidak sehat ataupun karena adanya faktor genetika atau keturunan. Salah satu PTM ini perlu menjadi perhatian bagi dunia karena jumlah prevalensi yang relatif tinggi karena jika dibiarkan akan menimbulkan berbagai komplikasi seperti penyakit jantung koroner, ulkus diabetikum dan stroke yang dapat menyebabkan kematian

International Diabetes Federation (IDF) mencatat 537 juta orang dewasa (umur 20 - 79 tahun) atau 1 dari 10 orang hidup dengan diabetes di seluruh dunia. Diabetes juga menyebabkan 6,7 juta kematian atau 1 tiap 5 detik. Tiongkok menjadi negara dengan jumlah orang dewasa pengidap diabetes terbesar di dunia. 140,87 juta penduduk Tiongkok hidup dengan diabetes pada 2021. Selanjutnya, India tercatat memiliki 74,19 juta pengidap diabetes, Pakistan 32,96 juta, dan Amerika Serikat 32,22 juta. Indonesia berada di posisi kelima dengan jumlah pengidap diabetes sebanyak 19,47 juta. Dengan jumlah penduduk sebesar 179,72 juta, ini berarti prevalensi diabetes di Indonesia sebesar 10,6%. IDF mencatat 4 dari 5 orang pengidap diabetes (81%) tinggal di negara berpendapatan rendah dan menengah. Ini juga yang membuat IDF memperkirakan masih ada 44% orang dewasa pengidap diabetes yang belum didiagnosis (Mutia, 2021).

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah 2018, prevalensi penyakit DM sebanyak 20,57%, dengan menempati proporsi terbesar kedua pada PTM setelah hipertensi dan menjadikan prioritas pengendalian penyakit tidak menular di Jawa Tengah. Sedangkan Profil Kesehatan Kabupaten Blora tahun 2020, jumlah penderita DM di kabupaten Blora pada tahun 2020 sebanyak 11.941 kasus atau 1,3% dari jumlah penduduk Blora (938.813 jiwa), sedangkan untuk penderita DM di wilayah kerja UPTD Puskesmas Puledagel pada tahun 2021 sebanyak 934 orang dan pada tahun 2022 mengalami peningkatan menjadi 1.246 orang. Dalam kurun

waktu satu tahun jumlah penderita DM mengalami peningkatan yang signifikan (Profil DKK Kab.Blora, 2020).

Akibat dari peningkatan yang terus menerus, maka hal ini merupakan suatu masalah yang harus ditangani dengan serius. Penyakit Diabetes mellitus (DM) tidak dapat disembuhkan, namun dengan pengendalian melalui pengelolaan. Diabetes mellitus (DM) dapat mencegah terjadinya kerusakan dan kegagalan organ dan jaringan. Diabetes mellitus (DM) merupakan penyakit yang berhubungan dengan gaya hidup, dimana pengelolaan diabetes melitus sangat tergantung dari pasien itu sendiri dalam mengendalikan kondisi penyakitnya dengan menjaga kadar glukosa darahnya tetap terkendali (Purwanti & Nurhayati, 2018)

International Diabetes Federation (IDF) menyebutkan prevalensi ketidakpatuhan pasien diabetes melitus di dunia mencapai 1,9 dan angka ketidakpatuhan di dunia mencapai 382 jiwa (Wajib et al., 2019). Begitupula yang terjadi di UPTD Puskesmas Puledagel dengan jumlah peserta prolans pada tahun 2021 sebanyak 30 orang yang datang melakukan pemeriksaan rata-rata hanya 10 orang/bulan atau 33,33%. Begitu pula pada bulan Januari – September tahun 2022, jumlah peserta prolans sebanyak 36 orang dan yang datang melakukan pemeriksaan rata-rata hanya 17 orang atau 47,2%. Dilihat dari hasil tersebut, persentasi penderita DM mengalami peningkatan tetapi hasil tersebut belum sesuai dengan harapan yaitu 75% (Data Puskesmas Puledagel tahun 2022).

Program pengelolaan penyakit kronis (prolanis) merupakan salah satu pelayanan yang ada di UPTD Puskesmas Puledagel. Berdasarkan survey yang telah dilakukan di UPTD Puskesmas Puledagel diperoleh data jumlah kasus PTM tertinggi ditempati oleh penyakit hipertensi dan disusul dengan diabetes melitus. Jumlah peserta Prolans sebanyak 76 orang yang terdiri dari 40 orang pasien hipertensi dan 36 pasien diabetes melitus. Dari data Rekam medis pasien 33 orang termasuk dalam kategori hipertensi stage 1 (140-159 mmHg) dan 7 orang lainnya hipertensi stage 2 (> 160 mmHg). Sedangkan kadar gula pasien DM hampir seluruhnya > 300mg/dl.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah *analisis deskriptif* yaitu penelitian yang dilakukan terfokus pada satu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas. Penelitian ini menggunakan pendekatan waktu *cross sectional*. yang merupakan

jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran/observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat. Penelitian ini dilaksanakan di UPTD Puskesmas Puledagel dan dilaksanakan pada bulan Desember tahun 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien Diabetes Melitus yang terdaftar dalam prolanis di UPTD Puskesmas Puledagel yaitu sebanyak 36 orang. Teknik pengambilan sampel adalah *total sampling* yaitu mengambil seluruh populasi penelitian menjadi sampel penelitian. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner DKQ-24 (*Diabetes Knowledge Questionnaire*) merupakan kuesioner tentang pengetahuan pasien tentang diabetes mellitus.

Untuk menganalisis pengetahuan dan kepatuhan pasien diabetes melitus dalam mengikuti program pengelolaan penyakit kronis (prolanis) di UPTD Puskesmas Puledagel dengan melakukan analisa univariat yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian yaitu lama menderita DM, usia, jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan dan tingkat kepatuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dan kepatuhan pasien diabetes melitus dalam mengikuti Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS) di UPTD Puskesmas Puledagel.

Tabel 1 Distribusi frekuensi umur peserta prolanis DM

No	Umur (tahun)	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1	Dewasa akhir (36-45)	9	34,6
2	Lansia awal (46-55)	14	54
3	Lansia akhir (56-65)	3	11,4
	Jumlah	26	100

Dari tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa dari 26 responden, mayoritas responden berusia 46-55 tahun sebanyak 14 orang (54%) dan minoritas berusia 56-65 tahun sebanyak 3 orang (11,4%).

Tabel 2 Distribusi frekuensi jenis kelamin peserta prolanis DM

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1	Laki-laki	9	34,6
2	Perempuan	17	65,4
	Jumlah	26	100

Dari tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa dari 26 responden, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 17 orang (65,4%) dan jenis kelamin laki-laki sebanyak 9 orang (34,6%).

Tabel 3 Distribusi frekuensi pendidikan peserta prolanis DM

No	Pendidikan	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1	Sarjana	2	7,7
2	Diploma	4	15,4
3	SMA/SMK	12	46,1
4	SMP	8	30,8
Jumlah		26	100

Dari tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa dari 26 responden mayoritas responden pendidikan SMA/SMK sebanyak 12 orang (46,1%) dan minoritas pendidikan Sarjana sebanyak 2 orang (7,7%).

Tabel 4 Distribusi frekuensi pekerjaan peserta prolanis DM

No	Pekerjaan	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1	IRT	11	42,3
2	Pedagang	5	19,2
3	Petani	1	3,8
4	Wiraswasta	3	11,5
5	Swasta	6	23,1
Jumlah		26	100

Dari tabel 4 diatas dapat diketahui bahwa dari 26 responden mayoritas pekerjaan responden adalah ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 11 orang (42,3%) dan minoritas pekerjaan responden adalah petani yaitu sebanyak 1 orang (3,8%).

Tabel 5 Distribusi frekuensi lama diagnosa DM

No	Lama Didiagnosa	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1	1-3 tahun	11	42,3
2	> 3 tahun	15	57,7
Jumlah		26	100

Dari tabel 5 diatas dapat diketahui bahwa dari 26 responden, 15 orang responden (57,7%) terdiagnosa DM > 3 tahun dan 11 orang (42,3%) terdiagnosa DM antara 1-3 tahun.

Tabel 6 Distribusi frekuensi riwayat DM

No	Riwayat DM	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1	Ada	9	34,6
2	Tidak ada	17	65,4
Jumlah		26	100

Dari tabel 6 diatas dapat diketahui bahwa dari 26 responden, 17 orang (65,4%) mempunyai riwayat DM dan 9 orang (34,6%) tidak mempunyai riwayat DM.

Tabel 7 Distribusi Tingkat Pengetahuan

No	Tingkat pengetahuan	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1	Baik	17	65,4
2	Cukup	9	34,6
3	Kurang	-	-
Jumlah		26	100

Dari tabel 7 diatas dapat diketahui bahwa, tingkat pengetahuan responden mayoritas adalah baik yaitu sebanyak 17 orang (65,4%) dan 9 orang (34,6%) lainnya dengan tingkat pengetahuan cukup.

Tabel 8 Distribusi frekuensi kepatuhan

No	Kepatuhan	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1	Patuh	15	57,7
2	Tidak patuh	11	42,3
Jumlah		26	100

Dari tabel 8 diatas dapat diketahui bahwa, dari 26 responden mayoritas dalam kategori patuh mengikuti prolanis sebanyak 15 orang (57,7%) dan tidak patuh sebanyak 11 orang (42,3%).

Pembahasan

Berdasarkan umur, prevalensi DM sering muncul setelah usia lanjut terutama setelah 45 tahun (Hadibroto et al, 2016). Hal senada juga diungkapkan oleh Destri (2019) yaitu seiring bertambahnya usia, glukosa darah akan meningkat dan beresiko terjadinya diabetes mellitus. Diabetes mellitus pada lansia bersifat asimtomatik atau tanpa gejala, walaupun ada gejala tetapi berupa gejalayang kurang khas seperti menurunnya status kognitif dan kemampuan fungsional, perubahan tingkah laku, dan kelemahan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian, yang ditunjukkan pada tabel 4.1 dimana mayoritas penderita DM di UPTD Puskesmas Puledagel dalam kategori lansia yaitu 14 orang (54%) lansia awal (46-55tahun) dan 3 orang (11,4%) dalam kategori lansia akhir (56-65 tahun) sedangkan 9 orang lainnya (34,6%) dalam kategori usia dewasa akhir (36-45 tahun).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 17 orang (65,4%) dan laki-laki sebanyak 9 orang (34,6%). Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa insiden diabetes mellitus adalah 1,2 per 1000 orang/tahun pada wanita dan 1,1 per 1000 orang/tahun pada laki-laki (Creator, 2015). Sedangkan menurut hasil Riskesdas (2018) prevalensi perempuan lebih tinggi daripada laki-laki, hal ini dikarenakan beberapa faktor risiko seperti obesitas, kurang aktivitas/latihan fisik, usia dan riwayat DM saat

hamil menyebabkan tingginya kejadian DM pada perempuan. Hasil penelitian ini juga senada dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Komariah dan Rahayu (2020) menunjukkan sebanyak 81 responden (60,4%) termasuk jenis kelamin perempuan.

Karakteristik pendidikan respon dapat dilihat pada tabel 4.3 yaitu mayoritas pendidikan responden adalah SMA/SMK yaitu sebanyak 12 orang (46,1%), SMP sebanyak 8 orang (30,8%), diploma sebanyak 4 orang (15,4%) dan sarjana sebanyak 2 orang (7,7%). Menurut Notoatmodjo (2018) seseorang yang berpendidikan tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan seseorang yang tingkat pendidikannya lebih rendah. Pendidikan merupakan dasar utama untuk keberhasilan pengobatan. Pada penelitian ini selain faktor pendidikan, faktor pendidikan kesehatan (penkes) pada saat kegiatan Prolanis yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali juga berpengaruh terhadap pengetahuan responden. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengetahuan dimana tidak ada responden yang mempunyai pengetahuan kurang.

Berdasarkan pekerjaan, diperoleh hasil penelitian bahwa gambaran responden mayoritas sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 11 orang (42,3%), swasta sebanyak 6 orang (23,1%), pedagang sebanyak 5 orang (19,2%), wiraswasta sebanyak 3 orang (11,5%) dan petani sebanyak 1 orang (3,8%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chiptarini (2018) tentang gambaran pengetahuan dan perilaku tentang penatalaksanaan DM pada Pasien DM yang diperoleh hasil gambaran responden mayoritas sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 32 orang atau 55,2%. Hal ini juga didukung oleh penelitian Gultom (2019) didapatkan bahwa penderita DM lebih tinggi pada orang yang bekerja. Setiap orang yang memiliki jam kerja tinggi dengan jadwal yang tidak teratur menjadi faktor penting dalam meningkatnya penyakit diabetes mellitus.

Dari segi lama didiagnosa DM, responden didiagnosa DM > 3 tahun yaitu sebanyak 15 orang (57,7%) dan lama didiagnosa DM 1-3 tahun sebanyak 11 orang (42,3%). Menurut Gultom (2019) bahwa semakin lama pasien menderita diabetes mellitus dengan kondisi hiperglikemia, maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya komplikasi kronik. Diabetes mellitus dapat disebabkan oleh faktor genetik atau keturunan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa dari 26 responden, 17 orang (65,4%) mempunyai riwayat DM dan 9 orang (34,6%) tidak mempunyai riwayat DM. Ada tidaknya riwayat penyakit DM pada responden akan mempengaruhi

seseorang untuk melakukan pengobatan. Seseorang yang sebelumnya mempunyai riwayat DM, dia akan lebih patuh mengikuti prolanis dibandingkan dengan yang tidak ada riwayat DM.

Keberhasilan suatu program dipengaruhi oleh kepatuhan penderita Diabetes Mellitus dalam melaksanakan terapi. Kepatuhan merupakan kemampuan seseorang untuk tetap melaksanakan tindakan terapi yang telah diberikan oleh penyedia layanan kesehatan (Niven, 2016). PROLANIS adalah suatu sistem pelayanan kesehatan dan pendekatan proaktif yang dilaksanakan secara terintegrasi yang melibatkan Peserta, Fasilitas Kesehatan dan BPJS Kesehatan dalam rangka pemeliharaan kesehatan bagi peserta BPJS Kesehatan yang menderita penyakit kronis untuk mencapai kualitas hidup yang optimal dengan biaya pelayanan kesehatan yang efektif dan efisien (BPJS Kesehatan, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat kepatuhan responden dalam mengikuti prolanis dalam kategori patuh sebanyak 15 orang (57,7%) dan kategori tidak patuh sebanyak 11 orang (42,3%). Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan oleh Chad Yixian Han, et.al. (2020), menunjukkan bahwa hampir seluruhnya responden patuh dalam mengikuti program Prolanis dan hanya sedikit yang tidak patuh.

Banyak faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan seseorang diantaranya adalah faktor predisposisi yang berhubungan dengan perilaku salah satunya adalah pengetahuan. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Dari penjelasan tersebut hal ini berbanding lurus dengan pengetahuan responden yang mayoritas memiliki pengetahuan baik.

Upaya penanganan Diabetes Mellitus dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup penyandang dengan menjaga kadar gula darah mendekati normal dan mencegah terjadinya komplikasi. Melalui prolanis diharapkan kualitas hidup para penyandang Diabetes Mellitus ini akan lebih baik (Yunir, 2014).

SIMPULAN DAN SARAN

Tingkat pengetahuan pasien DM di UPTD Puskesmas Puledagel mayoritas adalah baik yaitu sebanyak 17 orang (65,4%) dan 9 orang (34,6%) lainnya dengan tingkat pengetahuan cukup. Kepatuhan pasien DM dalam mengikuti Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS) di UPTD Puskesmas Puledagel mayoritas adalah patuh sebanyak 15 orang (57,7%) dan tidak patuh sebanyak 11 orang (42,3%).

Responden perlu mempertahankan pengetahuannya dan mengingat materi penkes sehingga dapat memperbaiki keteraturan diet seperti mengurangi konsumsi makanan atau minuman yang terlalu manis dan makanan yang digoreng atau bersantan. Melakukan olahraga yang teratur, memperhatikan kepatuhan minum obat, pemantauan kadar gula darah serta melakukan perawatan kaki. Tenaga kesehatan disarankan untuk membuat sesuatu yang menarik penderita DM untuk mengikuti prolanis misalnya dengan diberikan reward atau hadiah bagi yang datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, R. 2017. *Deterimnan Tingkat Kepatuhan Peserta Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Pemurus Baru Kota Banjarmasin*. Skripsi. Banjarmasin
- Annissa Mutia. 2021. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/22/jumlah-penderita-diabetes-indonesia-terbesar-kelima-di-dunia>
- Arikunto, S. 2019. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Azwar, A. 2016. *Pengantar Administarsi Kesehatan*. Jakarta : Binarupa Aksara.
- BPJS Kesehatan. 2014. *Panduan Praktis Gate Keeper Concept Faskes BPJS Kesehatan*. Jakarta: BPJS Kesehatan
- Chad Yixian Han,et.al.2020. *Diabetes-related nutrition knowledge and dietary adherence in patients with Type 2 diabetes mellitus. Proceedings of Singapore healthcare, 29(2),81-90.*
- Denny Susanto. 2020. <https://mediaindonesia.com/humaniora/352006/kasus-gangguan-jiwa-di-indonesia-meningkat-selama-masa-pandemi>. Senin 12 Oktober 2020, 08:10 WIB
- Dinkes Provinsi Jawa Tengah. 2018. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017. Dinkes Jateng, 1-62.*
- Dwajani, S., Prabhu, M., Gurumurthy, R. & Hiremathada, S., 2018. *Importance of medication adherence and factors affecting it. IP International Journal of Comprehensive and Advanced Pharmacology, 3(2), pp.69–77.*
- Fitriani, Y., Pristianty, L., & Hermansyah, A. 2019. *Pendekatan Health Belief Model (HBM) untuk Menganalisis Kepatuhan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 dalam Menggunakan Insulin Adopting Health Belief Model Theory to Analyze the*

- Compliance of Type 2 Diabetes Mellitus Patient When Using Insulin Injection*. 16(02), 167–177.
- Ihwatun, dkk. 2020. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pengobatan Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Pudakpayung Kota Semarang Tahun 2019*. *Jurnal kesehatan Masyarakat Vol 8, Nomor 3*
- Ilham Tirta. 2022. <https://www.republika.co.id/berita/rdzopy485/25-persen-warga-jateng-alami-gangguan-kejiwaan-ringan>. Jumat 24 Jun 2022 23:05 WIB
- Isnaini, N. 2018. *Faktor risiko mempengaruhi kejadian Diabetes mellitus tipe dua* *Risk factors was affects of diabetes mellitus type 2*. 14(1), 59–68.
- Kemenkes RI. 2018. *Potret Sehat Indonesia dari Riskesdas 2018*. Retrieved Januari 16, 2019, from www.depkes.go.id: www.depkes.go.id/index.php
- Primahuda, A. 2016. *Hubungan Antara Kepatuhan Mengikuti Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) Bpjs Dengan Stabilitas Gula Darah Pada Penderita Diabetes Melitus Di Puskesmas Babat Kabupaten Laomgan*. *JURNAL JURUSAN KEPERAWATAN, Volume , NomorTahun 2016, Halaman 1-8*
- Purwanti, L. E., & Nurhayati, T. 2018. *Analisis faktor dominan yang mempengaruhi kepatuhan pasien DM tipe 2 dalam melakukan perawatan kaki*. *Jurnal ilmiah kesehatan*, 10 (1), 44-52
- Rejeki, A.S. 2020. *Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap Peserta prolanis diabetes mellitus tipe 2 Terhadap kepatuhan protokol kesehatan Covid-19 di Klinik Iman*. Skripsi.
- Rohani, R., & Ardenny, A. 2018. *Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Diet Penderita Diabetes Melitus*. *Jurnal Proteksi Kesehatan*,7(2), 61–67. <https://doi.org/10.36929/jpk.v7i2.132>
- Sembihingang,F., Kalengkongan, D.T., & Tooy,G.C. 2018. *Gambaran Pengetahuan Tentang Diet Diabetes Melitus*.*Jurnal Ilmiah Sesebenua*, 2(1),31-37